KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 783-794
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3192

TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN JONGGOL: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Amita Sonjaya[1], Hilda Hilaliyah [2], Memmy Dwi Jayanti[3].
[123] Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
*Penulis Korespondensi: [1]sonjayaamita20@gmail.com, [2]hilda.unindra@gmail.com
[3]memmy.unindra@gmail.com

Abstract. *Toponymy is the study of the origin, meaning, and background of place names, which serve not only as geographical markers but also reflect the history, culture, environment, and social life of a community. This study aims to describe the toponymy of village names in Jonggol District, Bogor Regency, from an anthropolinguistic perspective and to explain its implications for Indonesian language learning. This research employed a qualitative descriptive method with an anthropolinguistic approach. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation in 14 villages in Jonggol District. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing based on three aspects of toponymy, namely the physical aspect, the social aspect, and the cultural aspect. The findings indicate that the naming of villages in Jonggol District is predominantly influenced by the cultural aspect, particularly moral values reflected in village names such as Sukamanah, Sukasirna, Sirnagalih, Weninggalih, Singasari, and Sukajaya. In addition, the study identified social aspects related to community figures and physical aspects associated with the natural and environmental characteristics of the region. The findings reveal that the village names in Jonggol District represent the community's identity, encompassing historical, cultural, and philosophical values that have been passed down through generations. The results of this study can be utilized as a local wisdom-based learning resource in Indonesian language education, particularly in teaching descriptive texts, explanatory texts, historical narrative texts, and observation report texts.*

Keywords: *Toponymy, Anthropolinguistics, Village Names, Jonggol, Indonesian Language Learning*

Abstrak. Toponimi merupakan kajian mengenai asal-usul, makna, dan latar belakang penamaan suatu tempat yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga mencerminkan sejarah, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi nama-nama desa di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, berdasarkan kajian antropolinguistik serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada 14 desa di Kecamatan Jonggol. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan aspek toponimi yang meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa di Kecamatan Jonggol didominasi oleh aspek kebudayaan, khususnya nilai moral yang tercermin pada nama-nama desa seperti Sukamanah, Sukasirna, Sirnagalih, Weninggalih, Singasari, dan Sukajaya. Selain itu, ditemukan aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan tokoh masyarakat serta aspek perwujudan yang berkaitan dengan kondisi alam dan lingkungan wilayah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kecamatan Jonggol merupakan representasi identitas masyarakat yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks deskripsi, teks eksplanasi, teks cerita sejarah, dan teks laporan hasil observasi.

Kata kunci: Toponimi, Antropolinguistik, Nama Desa, Jonggol, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 07 September 2026; Terbit: 10 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya, sejarah, dan cara pandang suatu masyarakat. Salah satu bentuk hubungan antara bahasa dan budaya dapat ditemukan dalam penamaan suatu wilayah atau yang dikenal dengan istilah toponimi. Kajian toponimi merupakan bagian dari onomastika yang mempelajari asal-usul, makna, dan latar belakang penamaan suatu tempat. Melalui kajian toponimi, dapat diketahui hubungan antara bahasa dengan kondisi geografis, sejarah, nilai sosial, serta kebudayaan masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya suatu nama tempat (Yani, 2024; Sibarani, 2024).

Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang toponimi adalah Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, yang terdiri atas 14 desa, yaitu Balekambang, Bendungan, Cibodas, Jonggol, Singajaya, Singasari, Sirnagalih, Sukagalih, Sukajaya, Sukamakmur, Sukamanah, Sukanegara, Sukasirna, dan Weninggalih. Setiap nama desa tersebut memiliki latar belakang penamaan yang berbeda-beda, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, sejarah, tokoh masyarakat, maupun harapan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring berkembangnya zaman, modernisasi, dan perubahan sosial masyarakat, pemahaman terhadap asal-usul serta makna nama-nama desa tersebut mulai berkurang. Padahal, nama tempat merupakan representasi sejarah, identitas budaya, serta memori kolektif masyarakat yang perlu dilestarikan (Muhidin, 2021; Nurmala, 2022).

Penelitian mengenai toponimi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2024) menunjukkan bahwa penamaan wilayah dapat diklasifikasikan ke dalam aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sabila dan Suswandi (2025), Tambunan et al. (2025), serta Wolionelo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa nama-nama desa memiliki keterkaitan erat dengan kondisi geografis, sejarah, dan budaya masyarakat setempat. Sementara itu, Anam et al. (2025) menjelaskan bahwa toponimi tidak hanya berfungsi sebagai identitas wilayah, tetapi juga mengandung makna asosiatif dan emotif yang merepresentasikan karakter suatu daerah. Meskipun demikian, penelitian mengenai toponimi nama-nama desa di Kecamatan Jonggol dengan menggunakan kajian antropolinguistik masih sangat terbatas sehingga penelitian ini penting dilakukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana toponimi nama-nama desa di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor berdasarkan kajian antropolinguistik serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul dan makna nama-nama desa berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan, serta menjelaskan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang. Kajian toponimi tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya antropolinguistik dan onomastika, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan toponimi daerah, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara bahasa, sejarah, budaya, dan lingkungan masyarakat sehingga tumbuh rasa memiliki serta kepedulian terhadap warisan budaya daerahnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Objek penelitian berupa nama-nama desa di Kecamatan Jonggol yang memiliki sejarah penamaan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Narasumber penelitian terdiri atas kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang mengetahui sejarah penamaan desa. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi berdasarkan teori Sudaryat mengenai aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan, kemudian diakhiri dengan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai toponimi serta makna nama-nama desa di Kecamatan Jonggol. Analisis dilakukan dengan menggunakan klasifikasi Sudaryat, dkk 2009(dalam Nurul Hidayah, 2024) yang membagi penamaan tempat (toponimi) ke dalam tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), rupa bumi (geomorfologis), flora, dan fauna; (2) aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan suku mayoritas, penghargaan terhadap tokoh, dan ikon; serta (3) aspek kebudayaan yang berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, norma, adat istiadat, dan kemahiran, sebagaimana akan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3

Instrumen Analisis Toponimi dan Makna Nama-nama Desa di Kecamatan Jonggol

No	*Kelurahan*	*Kategori*											
		Aspek perwujudan			*Aspek kemasyarakatan*				*Aspek kebudayaan*				
		pr.	*rb.*	*lfr.*	*l sk. f n .*	*tk.*	*Ik.*	*pg.*	*k ks. p .*	*mr.*	*uu.*	*nr.*	*ad.*	*km.*
	Jonggol			✓			✓							
	Sukamaju									✓				
	Singajaya									✓				
	Singasari									✓				
	Sirnagali									✓				
	Sukagalih									✓				
	Weninggalih									✓				
	Bendungan		✓											
	Balekambang	✓	✓											
	Sukanegara					✓				✓				
	Sukajaya									✓				
	Sukamanah									✓				
	Cibodas					✓								

Sukasirna	✓

Sumber: Sudaryat, dkk: 2009

Keterangan:

Aspek perwujudan

Pr. : Perairan

Rb : Rupa Bumi

Lfr : Latar Flora

Lfn ; Latar Fauna

Aspek kemasyarakatan

Sk : Suku Mayoritas

Tk : Penghargaan Tokoh

Ik : Ikon

Aspek kebudayaan

Pg : Pengetahuan

kp : Kepercayaan

Ks : Kesenian

Mr : Moral

Uu : Undang-undang

Nr : Norma

Ad : Adat Istiadat

Km : Kemahiran

Tabel 4

Instrumen Rekapitulasi analisis toponimi dan makna Nama-nama Desa di Kecamatan Jonggol

No	Klasifikasi Toponimi		Jumlah	Persentase
1	Aspek Perwujudan	Perairan	1	6%
		Rupa Bumi	2	12%
		Latar Flora	1	6%
		Latar Fauna	0	0%
2	Aspek Kemasyarakatan	Suku Mayoritas	0	0%
		Penghargaan Tokoh	2	12%
		Ikon	1	6%
3	Aspek Kebudayaan	Pengetahuan	0	0%
		Kepercayaan	0	0%
		Kesenian	0	0%
		Moral	10	58%
		Undang-Undang	0	0%
		Norma	0	0%
		Adat Istiadat	0	0%
		Kemahiran	0	0%
		Pengetahuan	0	0%
	Total		17	100%

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari tabel di atas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut untuk mendapatkan persentase temuan: $\sum = x\ y$

Keterangan:

$\sum$ = persentase (total persentase yang dicari)

X = jumlah temuan tiap indikator dari tabel analisis

Y = jumlah data yang dikumpulkan

100% = konstanta (bilangan tetap)

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kategori aspek kebudayaan yang berkaitan dengan moral merupakan temuan paling dominan dalam penamaan nama-nama desa di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Kategori tersebut memperoleh 10 temuan atau sebesar 58% dari keseluruhan data. Selanjutnya, kategori aspek kemasyarakatan berupa penghargaan terhadap tokoh dan kategori aspek perwujudan berupa rupa bumi masing-masing memperoleh 2 temuan atau sebesar 12%**.** Adapun kategori aspek perwujudan yang berkaitan dengan latar perairan dan latar flora, serta kategori aspek kemasyarakatan berupa ikon, masing-masing memperoleh 1 temuan atau sebesar 6%. Sementara itu, kategori latar fauna**,** suku mayoritas**,** pengetahuan**,** kepercayaan**,** kesenian**,** undang-undang**,** norma**,** adat istiadat, dan kemahiran tidak ditemukan dalam hasil penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penamaan desa di Kecamatan Jonggol lebih banyak didasarkan pada nilai-nilai moral, doa, harapan, dan filosofi kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dibandingkan dengan kondisi alam ataupun unsur kebudayaan lainnya. Meskipun demikian, kondisi geografis dan penghormatan terhadap tokoh lokal tetap menjadi faktor yang turut memengaruhi pembentukan toponimi beberapa desa di Kecamatan Jonggol.

1. Pembahasan

a. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan dalam toponimi berkaitan dengan kondisi fisik, lingkungan alam, dan karakteristik geografis yang menjadi dasar penamaan suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, aspek perwujudan pada nama-nama desa di Kecamatan Jonggol meliputi kategori latar perairan, rupa bumi, dan latar flora. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian nama desa terbentuk dari hubungan masyarakat dengan kondisi alam di sekitarnya.

1. **Desa Jonggol** dikategorikan ke dalam aspek perwujudan karena berkaitan dengan latar flora. Berdasarkan hasil wawancara, nama *Jonggol* berasal dari sebutan tumbuhan yang dahulu banyak tumbuh di wilayah tersebut dan kemudian menjadi

penanda sekaligus identitas daerah. Selain itu, nama Jonggol juga berkembang sebagai ikon wilayah yang dikenal luas oleh masyarakat.

2. **Desa Bendungan** termasuk ke dalam aspek perwujudan dengan kategori latar perairan**.** Nama desa ini berasal dari keberadaan bendungan yang sejak dahulu dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pengairan pertanian. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa unsur hidrologis memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas wilayah.
3. **Desa Balekambang** termasuk dalam aspek perwujudan dengan kategori rupa bumi. Nama Balekambang berasal dari peristiwa sebuah bangunan (bale) yang tampak mengambang di kawasan rawa akibat hujan deras pada masa lampau. Penamaan tersebut mencerminkan kondisi geografis yang pernah menjadi ciri khas wilayah tersebut.

a. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan dalam toponimi berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti penghormatan terhadap tokoh, identitas sosial, maupun ikon yang berkembang di suatu wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, aspek ini ditemukan pada kategori penghargaan terhadap tokoh dan ikon.

1. **Desa Cibodas** merupakan nama yang berasal dari tokoh masyarakat yang dikenal dengan sebutan “Mbah Bodas”. Penamaan tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh yang berjasa dalam perkembangan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai media pelestarian sejarah lokal.
2. **Desa Sukanegara** juga termasuk dalam aspek kemasyarakatan karena berkaitan dengan penghormatan terhadap tokoh, yaitu “Mbah Raden Mardan”. Nama desa ini mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap perjuangan dan peran tokoh tersebut dalam sejarah pembentukan wilayah.
3. **Desa Jonggol**, selain termasuk aspek perwujudan, juga dikategorikan sebagai ikon Kecamatan Jonggol. Nama Jonggol telah berkembang menjadi identitas utama yang dikenal masyarakat luas sehingga memiliki nilai sosial dan historis yang kuat.

b. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan dalam toponimi berkaitan dengan nilai, harapan, pandangan hidup, serta filosofi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, aspek kebudayaan merupakan kategori yang paling dominan, khususnya pada indikator moral**.** Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Jonggol lebih banyak memberikan nama desa sebagai bentuk doa, harapan, dan nilai-nilai kehidupan yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

1. **Desa Sukamaju** mengandung makna harapan agar masyarakat senantiasa mengalami kemajuan dan kehidupan yang lebih baik.
2. **Desa Singajaya** berasal dari gabungan kata *singa* yang melambangkan keberanian dan kekuatan serta *jaya* yang berarti kemenangan atau kejayaan. Nama tersebut mencerminkan harapan masyarakat agar wilayahnya menjadi daerah yang maju dan berwibawa.
3. **Desa Singasari** memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberanian, kewibawaan, dan kemuliaan. Penamaan tersebut menggambarkan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.
4. **Desa Sirnagalih** berasal dari kata *sirna* dan *galih* yang dimaknai sebagai kejernihan atau kebersihan hati. Nama tersebut mengandung pesan moral agar masyarakat senantiasa memiliki hati yang tulus dan bersih.
5. **Desa Sukagalih** mengandung makna harapan agar masyarakat memiliki hati yang baik, tenteram, dan penuh kebahagiaan.
6. **Desa Weninggalih** berasal dari kata *wening* yang berarti jernih dan *galih* yang berarti hati. Nama tersebut mencerminkan harapan agar masyarakat memiliki hati yang bersih, damai, dan bijaksana.
7. **Desa Sukamanah** berasal dari kata *suka* dan *amanah*, yang bermakna harapan agar masyarakat hidup dengan penuh kejujuran, tanggung jawab, dan dapat dipercaya.

8. **Desa Sukasirna** mengandung makna harapan agar masyarakat memperoleh ketenangan batin serta mampu meninggalkan segala bentuk keburukan dalam kehidupan.
9. **Desa Sukajaya** berasal dari kata *suka* dan *jaya*, yang mencerminkan harapan agar wilayah tersebut berkembang menjadi desa yang maju, makmur, dan sejahtera.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan desa di Kecamatan Jonggol lebih banyak didasarkan pada nilai-nilai moral, doa, dan harapan masyarakat dibandingkan kondisi geografis maupun faktor sosial lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa toponimi desa di Kecamatan Jonggol tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa toponimi nama-nama desa di Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, mencerminkan keterkaitan yang erat antara aspek geografis, sejarah, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Nama-nama desa seperti Bendungan dan Balekambang menunjukkan latar belakang kondisi alam yang menjadi ciri khas wilayah, sedangkan nama-nama seperti Cibodas dan Sukanegara mencerminkan penghormatan terhadap tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah masyarakat. Selain itu, nama-nama desa seperti Sukamanah, Weninggalih, Sirnagalih, Sukasirna, Sukajaya, Singasari, Singajaya, dan Sukagalih menggambarkan nilai-nilai moral, harapan, serta filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Melalui analisis toponimi, ditemukan bahwa penamaan 14 desa di Kecamatan Jonggol terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan rekapitulasi data, aspek kebudayaan dengan indikator moral merupakan kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 10 temuan atau 58% dari keseluruhan data. Selanjutnya, aspek kemasyarakatan dengan indikator penghargaan terhadap tokoh serta aspek perwujudan dengan indikator rupa bumi masing-masing memperoleh 2 temuan atau 12%. Adapun aspek perwujudan dengan indikator latar perairan dan latar flora**,** serta aspek kemasyarakatan dengan indikator ikon, masing-masing memperoleh 1 temuan atau 6%**.** Sementara itu, kategori

latar fauna, suku mayoritas, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, norma, undang-undang, dan kemahiran tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dominasi aspek kebudayaan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Jonggol lebih banyak memberikan nama desa berdasarkan nilai-nilai moral, doa, harapan, dan pandangan hidup yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Sementara itu, aspek perwujudan mencerminkan hubungan masyarakat dengan kondisi lingkungan alam yang menjadi ciri khas wilayah, sedangkan aspek kemasyarakatan menunjukkan adanya penghormatan terhadap tokoh-tokoh lokal yang memiliki peran penting dalam sejarah pembentukan desa. Hal tersebut membuktikan bahwa proses penamaan desa di Kecamatan Jonggol tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif, tetapi juga menjadi media pelestarian sejarah, budaya, dan memori kolektif masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kajian toponimi memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat. Selain menjadi upaya pelestarian warisan budaya lokal, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sehingga peserta didik lebih mengenal sejarah, budaya, serta identitas daerahnya melalui nama-nama desa yang ada di Kecamatan Jonggol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Hilda Hilaliyah, M.Pd., selaku dosen pembimbing, dan Ibu Dr. Memmy Dwi Jayanti, S.S., M.Pd., atas segala bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi hingga penulisan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Indraprasta PGRI, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama masa perkuliahan.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat yang tiada henti. Terima kasih juga kepada seluruh narasumber, pemerintah desa di Kecamatan Jonggol, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian toponimi, antropolinguistik, serta pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

Anam, A. K., Muzaki, A., & Chadis, C. (2025). *Kelekatan toponimi pada nama-nama wilayah di Kota Bekasi melalui kajian makna asosiatif dan makna emotif*. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 366–377.

Herawati, R., Jayanti, M. D., Agustin, Y., & Anam, A. K. (2024). *Toponimi nama-nama kalurahan di Kota Bekasi (kajian antropolinguistik). Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 13*(3).

Muhidin, R. (2021). *Pemberian nama desa atau kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu kajian toponimi daratan.* Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 3, 563–576.

Nurmala, D. (2022). *Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian antropolinguistik. Journal of Anthropolinguistics, 3*(2), 38–42.

Sabila, N. N., & Suswandi, I. (2025). *Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen: Kajian antropolinguistik. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(4), 4344–4358.

Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah pendekatan.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Tambunan, N. M., Mubarok, A., & Wahyuni, I. (2025). *Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Kajian antropolinguistik. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(2), 239–252.

Wolionelo, Z., Malabar, S., & Kadir, H. (2025). *Proses toponimi desa dan dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(1), 787–791.

Yani, J. (2024). *Linguistik umum.* CV. Tatakata Grafika.